

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Diabetes Mellitus merupakan peringkat ke empat dari sepuluh penyebab kematian akibat penyakit degenerative (Promkes, 2022). Diabetes merupakan *silent killer* yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa darah dan kurangnya sekresi atau metabolisme insulin. Kekurangan insulin atau penggunaan yang tidak tepat dalam metabolisme dapat menimbulkan hiperglikemia, Hiperglikemia menimbulkan gejala dan memerlukan terapi insulin atau obat-obatan yang merangsang sekresi insulin untuk menjaga kestabilan kadar gula darah (Mahmudah, 2022). Kadar gula yang tidak terkontrol dapat menimbulkan komplikasi mikroangiopati. Salah satu komplikasi mikroangiopati adalah neuropati Diabetik atau biasa dikenal dengan neuropati perifer diabetik (Lestari Z. S., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Pfannkuche (2020) menyebutkan bahwa prevalensi neuropati diabetik pada penderita DM tipe 2 sebesar 19% setelah durasi 5-10 tahun, dan meningkat menjadi 36% pada penderita DM >10 tahun (Rahmi A. S., 2022). Sementara Pada penelitian Ariyani (2022) penderita Diabetes mellitus yang lebih dari 5 tahun mengalami neuropati diabetik sebesar 75% (Afriyeni Sri Rahmi, 2022).

Prevalensi penderita diabetes secara global menurut International Diabetes Federation pada tahun 2022 melaporkan bahwa 537 juta pada

orang dewasa (20-79 tahun) hidup dengan diabetes diseluruh dunia. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 784 juta pada tahun 2045 (IDF, 2021). Di Indonesia sendiri, prevalensi Diabetes mellitus sangat mengkhawatirkan dengan data terbaru menunjukkan bahwa tahun 2021 diperkirakan sebanyak 19,5 juta dari penduduk Indonesia terdiagnosis Diabetes dan diperkirakan pada tahun 2045 penderita Diabetes mellitus akan meningkat sebanyak 28,6 juta (Kemenkes, Kementerian Kesehatan, 2024). Prevalensi penderita diabetes mellitus di Jawa Timur sebesar 854.454 dari penduduk usia 15 tahun keatas. Pelayanan Kesehatan penderita diabetes mellitus di FKTP 38 Kabupaten/kota se-Jawa Timur sudah mencapai 859.187 kasus (100,6%) dari estimasi penderita DM yang ada (Timur, 2023). Sedangkan kasus Diabetes Mellitus di Kabupaten Ponorogo, tercatat sebanyak sebanyak 15822 orang dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 14463 (91,41%) orang pada tahun 2023 (Ponorogo, 2023). Kasus tersebut meningkat dibandingkan pada kasus tahun 2022 yaitu sebesar 13871 orang yang menderita Diabetes Mellitus (Ponorogo, 2022). Kasus Diabetes Mellitus di Puskesmas Sukosari pada tahun 2023 adalah sebanyak 467 orang dan yang mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 460 orang (Ponorogo, 2023).

Neuropati perifer diabetik adalah komplikasi yang paling umum terjadi dan diakibatkan oleh diabetes tipe 1 maupun diabetes tipe 2. Neuropati diabetik adalah kelainan neurodegeneratif unik dari sistem saraf perifer yang secara khusus menargetkan akson sensorik, akson otonom, dan yang lebih baru, pada tingkat yang lebih rendah yaitu akson motorik.

Neuropati diabetik melibatkan retraksi antara terminal akson sensorik dengan badan sel. Hal ini dapat mengakibatkan kerusakan pada akson sensorik terpanjang pertama dan hilangnya akson epidermis kaki bagian distal sebelum lebih proksimal ke anggota badan (Selpina Embuai, 2023). Perubahan vaskular di ekstremitas bawah pada penyandang DM dapat mengakibatkan terjadinya arteriosklerosis sehingga terjadi komplikasi yang mengenai kaki yang menyebabkan tingginya insidensi amputasi pada pasien DM. Tingkat keparahan DM Tipe 2 berperan penting dalam terjadinya Penyakit Arteri Perifer (PAP). Sekitar 75% penyandang DM akhirnya meninggal karena penyakit vaskular (Pada, 2022). Penyakit arteri perifer ini biasanya memiliki tanda dan gejala seperti gangguan sirkulasi, nyeri neuropati, hambatan mobilitas, dan hilangnya sensasi. Sehingga muncul masalah keperawatan risiko disfungsi neurovaskuler perifer (PPNI, 2017)

Upaya untuk mengatasi risiko disfungsi neurovaskuler perifer menurut Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) adalah Perawatan Sirkulasi (I.02079). Perawatan sirkulasi ini dapat dilakukan dengan senam kaki diabetes. Senam kaki dapat memperbaiki sirkulasi darah sehingga nutrisi ke jaringan lebih lancar, memperkuat otot-otot kecil, mencegah kelainan bentuk kaki, menguatkan otot betis dan otot paha dan dapat menurunkan glukosa darah serta mengatasi keterbatasan gerak sendi yang sering dialami oleh penderita diabetes melitus (Damayanti, 2022). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa Pengaruh senam kaki terhadap risiko terjadinya ulkus diabetikum di Puskesmas Sukosari Babadan Ponorogo berdasarkan tabulasi silang didapatkan lebih dari

setengahnya yaitu 3 responden (60%) sebelum melakukan senam kaki diabetikum risiko terjadinya ulkus diabetikum berat, setelah melakukan senam kaki diabetikum risiko terjadinya ulkus diabetikum kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh senam kaki diabetik terhadap risiko terjadinya ulkus diabetikum di Puskesmas Sukosari Babadan Ponorogo (Purwaningsih, 2024). Berdasarkan penelitian lain senam kaki telah terbukti berpengaruh terhadap status neuropatik, dengan melakukan senam kaki secara intensif (minimal 3 kali seminggu) selama 3 bulan dapat menurunkan risiko neuropati hampir 80% pada pasien diabetes mellitus (DiLiberto, 2016). Berdasarkan Penelitian lain pengaruh senam kaki terhadap penurunan gula darah dengan menggunakan metode kuantitatif dengan one group pre-post test, sampel sebanyak 30 lansia penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cililin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebelum senam kaki, rata-rata kadar gula darah adalah 124,3 mg/dl, sedangkan setelah senam kaki menjadi 98,1 mg/dl bahwa dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara senam kaki dengan penurunan kadar glukosa darah (Nalurita, 2023).

Berdasarkan hasil uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Asuhan Keperawatan Pasien Diabetes Mellitus Dengan Risiko Disfungsi Neurovaskuler Perifer”.

## **B. Batasan Masalah**

Masalah pada studi kasus ini dibatasi Asuhan Keperawatan Pasien Diabetes Mellitus Dengan Risiko Disfungsi Neurovaskuler Perifer di Wilayah Kerja Puskesmas Sukosari .

### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pasien Diabetes Mellitus Dengan Risiko Disfungsi Neurovaskuler Perifer di Wilayah Kerja Puskesmas Sukosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo?

### **D. Tujuan Penulisan**

#### 1. Tujuan umum

Menganalisis Asuhan Keperawatan Pasien Diabetes Mellitus Dengan Risiko Disfungsi Neurovaskuler Perifer di Wilayah Kerja Puskesmas Sukosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Melakukan dan menganalisis pengkajian pada Pasien Diabetes Mellitus Dengan Risiko Disfungsi Neurovaskuler Perifer di Wilayah Kerja Puskesmas Sukosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo.
- b. Menetapkan dan menganalisis diagnosis keperawatan pada Pasien Diabetes Mellitus Dengan Risiko Disfungsi Neurovaskuler Perifer di Wilayah Kerja Puskesmas Sukosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo.
- c. Menyusun dan menganalisis intervensi keperawatan pada Pasien Diabetes Mellitus Dengan Risiko Disfungsi Neurovaskuler Perifer di Wilayah Kerja Puskesmas Sukosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo.
- d. Melaksanakan dan menganalisis tindakan keperawatan pada Pasien Diabetes Mellitus Dengan Risiko Disfungsi Neurovaskuler Perifer

di Wilayah Kerja Puskesmas Sukosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo.

- e. Melakukan evaluasi keperawatan Pada Pasien Diabetes Mellitus Dengan Risiko Disfungsi Neurovaskuler Perifer di Wilayah Kerja Puskesmas Sukosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo.

## **E. Manfaat Penulisan**

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambahkan wawasan dan pengetahuan mengenai diabetes mellitus dan risiko disfungsi neurovaskular perifer sebagai acuan dan referensi dalam penelitian sebagai proses pembangunan pemberian standar asuhan keperawatan pada penderita diabetes mellitus dengan risiko disfungsi neurovaskuler perifer.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi klien**

Pasien mendapatkan asuhan keperawatan sehingga tingkat pengetahuan pada pasien meningkat dan tidak menimbulkan komplikasi.

#### **b. Bagi keluarga**

Pasien menambah keterampilan pada keluarga senam kaki dalam melaksanakan perawatan anggota keluarga yang menderita penyakit diabetes mellitus dengan risiko disfungsi neurovaskuler perifer.

#### **c. Bagi perawat**

Sebagai bahan riset dan penelitian dalam karya tulis ilmiah dan pengembangan pemberian standar asuhan keperawatan pada penderita diabetes mellitus dengan risiko disfungsi neurovaskuler perifer.

d. Bagi puskesmas

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi Puskesmas dalam pengambilan kebijakan penyusunan SOP khususnya senam kaki untuk pasien diabetes mellitus yang mengalami risiko disfungsi neurovaskuler perifer guna mengembangkan pelayanan demi kebutuhan klien.